

Perspektif Masyarakat Terhadap Hubungan Antar Kepercayaan : Toleransi, Konflik, dan Kolaborasi

Elly Noer Syifa, Baiq Hanna Hipzaturrahmi, Zaskia Naila Luthfiana

Email: 2310112220016@mhs.ulm.ac.id, 2310112120016@gmail.com, 2310112220047@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** Tolerance, conflict, and collaboration in multicultural societies are discussed from the perspective of society towards interfaith relationships. In an increasingly globalized world, where people with diverse religious backgrounds and beliefs coexist, relationships between different beliefs are increasingly important. Various aspects of society's perspective on the relationship between different faiths are discussed. First and foremost, this article shows a positive viewpoint on tolerance, where many societies regard diversity of beliefs as a cultural richness. However, stereotypes and prejudices are also a problem. In addition, the article examines situations where beliefs in conflict with each other sometimes arise in society. Conflicts may arise due to differences in politics, beliefs, or culture. Societies can better address problems if they understand these sources of conflict. And finally, the article emphasizes that cooperation between different faith groups is essential for building an inclusive and harmonious society. Collaborative projects, interfaith discussions, and joint initiatives can lower tensions and promote.*

***Keywords :** Community perspectives, tolerance, conflict, and collaboration.*

Abstrak. Toleransi, konflik, dan kolaborasi dalam masyarakat multikultural dibahas dari sudut pandang masyarakat terhadap hubungan antar kepercayaan. Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, di mana orang-orang dengan latar belakang keagamaan dan kepercayaan yang beragam hidup berdampingan, hubungan berbeda kepercayaan semakin penting. Berbagai aspek perspektif masyarakat tentang hubungan antara berbagai kepercayaan dibahas. Pertama dan terpenting, artikel ini menunjukkan sudut pandang positif tentang toleransi, di mana banyak masyarakat menganggap keberagaman kepercayaan sebagai kekayaan budaya. Namun, stereotip dan prasangka juga menjadi masalah. Selain itu, artikel ini memeriksa situasi di mana kepercayaan bertentangan satu sama lain terkadang muncul dalam masyarakat. Konflik dapat muncul karena perbedaan politik, keyakinan, atau budaya. Masyarakat dapat mengatasi masalah dengan lebih baik jika mereka memahami sumber konflik ini. Dan yang terakhir, artikel ini menekankan bahwa kerja sama antar kelompok kepercayaan yang berbeda sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Proyek kolaboratif, diskusi antarkepercayaan, dan inisiatif bersama dapat menurunkan ketegangan dan mempromosikan.

Kata Kunci. Perspektif masyarakat, toleransi, konflik, dan kolaborasi.

LATAR BELAKANG

Hubungan antar kepercayaan dalam masyarakat dapat dipandang dari berbagai perspektif, termasuk toleransi, konflik, dan kolaborasi. Toleransi mengacu pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, konflik merujuk pada pertentangan antar kepercayaan, sedangkan kolaborasi menggambarkan kerjasama antar kepercayaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia, hubungan antar kepercayaan memiliki peran penting dalam membangun kerukunan dan keberagaman.

Istilah baru "toleransi agama" sering dikaitkan dengan ruang mediasi untuk mempertahankan kesetiaan penganutnya. Adanya perbedaan, termasuk perbedaan agama, seringkali menyebabkan berbagai konflik yang muncul dalam masyarakat plural. Keanekaragaman, sikap fundamental seperti identitas dan agama, serta berbagai potensi dan risiko yang dihadapinya, juga disebabkan oleh penguatan kapasitas toleransi. Penyalahgunaan teks agama sering menyebabkan konflik agama. Namun, toleransi keberagaman juga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengucapkan selamat hari raya Kristen dengan cara yang berbeda, menghadiri acara keagamaan agama lain, dan sangat toleran terhadap hari-hari besar keagamaan. Salah satu cara untuk membantu menjaga kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat adalah dengan melakukan ritual keagamaan.

Kolaborasi antar kepercayaan merupakan bagian penting dari hubungan antar kepercayaan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kepercayaan. Toleransi beragama tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga memerlukan kerja sama dan kerja sama dari berbagai pihak. Pengindeksan kerukunan dan toleransi beragama menunjukkan peta tingkat toleransi beragama di suatu daerah. Dalam pengertian seluasnya, pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran moderasi beragama.

Hubungan kepercayaan di Indonesia, negara yang terkenal dengan pluralitasnya, dapat dipahami dari sudut pandang toleransi, konflik, dan kolaborasi. Konflik agama sering kali terjadi karena penyalahgunaan interpretasi teks agama, sementara toleransi agama berfungsi sebagai sarana mediasi untuk menjaga pemeluknya tetap setia. Kerukunan dan toleransi beragama dalam masyarakat plural membutuhkan kolaborasi antar kepercayaan.

Masyarakat global selalu memperhatikan hubungan antar kepercayaan karena masyarakat beragam kepercayaan harus berinteraksi satu sama lain dalam dunia yang semakin terhubung. Tiga komponen utama hubungan antar kepercayaan: toleransi, konflik, dan kolaborasi akan dibahas dalam artikel ini.

KAJIAN TEORITIS

Penting bagi setiap individu untuk memahami nilai-nilai toleransi dalam beragama, yang mana sudah disajikan dalam al-Qur'an dan Hadits. Toleransi dan kolaborasi beragama telah diimplementasikan oleh masyarakat dengan efektif guna memperkuat rasa saling menghargai, menerima, dan menghormati antar umat beragama. Selain itu dengan sikap toleransi, dapat terjalannya harmoni dalam masyarakat guna mencegah konflik yang disebabkan oleh keberagaman keyakinan.

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang saling menghormati antar umat beragama, diantaranya dalam Q. S. al- Kafirun : 1-6 yang berbunyi "Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku'."

Dalam surah ini mengingatkan kita untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT. dan mengajak segenap elemen masyarakat untuk menerapkan sikap saling menghormati penganut agama lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah dengan observasi dan wawancara. Observasi merupakan sebuah Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terperinci, metode ini digunakan guna menganalisis lebih mendalam saat mengolah data untuk mengumpulkan informasi yang kemudian di rumuskan sebagai teori yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai perspektif masyarakat terhadap hubungan antar keyakinan seperti toleransi, konflik, dan kerjasama. Serta bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas agar dapat memahami konteks sosial, nilai-nilai, dan makna di balik fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi dalam Hubungan Antar Kepercayaan

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antar kepercayaan. Dalam konteks Indonesia, toleransi antar kepercayaan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam membangun kerukunan dan keberagaman. Sebagai negara dengan berbagai etnis dan kepercayaan, Indonesia memiliki potensi keberagaman yang dapat menjadi kelebihan sekaligus kekurangan. Dalam perspektif sosiologis, hubungan antar kepercayaan dapat terwujud melalui ajaran yang tidak memaksakan keyakinan dan kepercayaan kepada orang lain yang berbeda keyakinannya. Hal ini penting untuk menjaga kerukunan dan menghindari konflik antar kepercayaan.

Toleransi beragama bukan berarti seseorang mempunyai suatu keyakinan mereka kemudian berpindah atau mengubah keyakinannya untuk mengikuti dan menyatu dengan keyakinan dan ibadah agama lainnya (sinkretisme). Juga tidak dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/keyakinan. Sebaliknya, ia berpegang teguh pada keyakinan yang diyakini kebenarannya dan yakin bahwa keyakinan orang lain juga benar.



Gambar 1 wawancara mahasiswa yang berbeda kepercayaan

Oleh karena itu, dalam diri orang tersebut terdapat suatu kebenaran yang diyakininya menurut hati nuraninya sendiri, bukan sesuatu yang diperoleh dengan paksaan dari orang lain.

2. Konflik dalam Hubungan Antar Kepercayaan

Meskipun Indonesia dikenal dengan kerukunan dan keberagamannya, perbedaan kepercayaan juga memiliki potensi untuk menjadi pemicu konflik. Konflik dalam hubungan antar kepercayaan dapat terjadi ketika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup atau ajaran yang berbeda dengan agama lain. Dalam sejarah umat manusia, kekerasan sering kali merupakan akibat ketidakadilan baik itu bersifat sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi, ataupun berkaitan dengan pelanggaran hak asasi

manusia dan martabat kehormatan. Oleh karena itu, ajaran atau ayat-ayat al-Quran menekankan pada pentingnya kerjasama sosial dan keterbukaan bagi sesama pemeluk agama dalam masyarakat dengan menghilangkan identitas ajaran agama yang dianut.

Terminologi kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh K.H. Mohammad Dachlan pada acara pembukaan musyawarah antar umat beragama yang telah dilaksanakan tanggal 30 november 1967. Mukti Ali berpendapat makna kerukunan yaitu kondisi sosial dimana semua golongan hidup bersama sama tanpa mengurangi hak dasar untuk menjalankan kewajiban agama yang di yakini. Oleh karena itu konsep kerukunan yang dipaparkan oleh Mukti ali patut di apresiasi sebagai bagian dari masyarakat yang sama-sama menginginkan kehidupan yang aman dan tentram.

Kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan masalah ekonomi dapat berkontribusi pada menjamurnya paham radikal di kalangan anak muda. Konflik agama dan krisis intoleransi dapat memicu situasi yang tidak kondusif dan berdampak terhadap stabilitas ekonomi, bahkan krisis kemanusiaan.

3. Kolaborasi dalam Hubungan Antar Kepercayaan

Kolaborasi antar kepercayaan menggambarkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks agama, kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Posisi akhlak terhadap pendidikan sangat penting dan menjadi pilar di atas semuanya. Agama memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antar anggota masyarakat, mempengaruhi keluarga, masyarakat, ekonomi, kehidupan politik, dan kebudayaan manusia, bahkan ilmu pengetahuan. Pengaruh agama terhadap hubungan antar anggota masyarakat ditunjukkan ketika seseorang yang beragama mempertimbangkan nasihat atau ajaran agama ketika memilih teman. Dalam perspektif fungsionalis, setiap elemen masyarakat memiliki fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem sosial. Sedangkan dalam perspektif konflik, kajian terpusat pada pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah.



Gambar 2 wawancara mahasiswa yang berbeda kepercayaan

Potensi kolaborasi masyarakat yang toleran dapat dihasilkan melalui pendidikan dan kesadaran terhadap keberagaman. Upaya membangun kolaborasi antar pemuda lintas agama dan penganut kepercayaan dapat membantu merawat toleransi. Peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui penerbitan, sosialisasi, dan implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perspektif masyarakat terhadap hubungan antar kepercayaan dapat dipandang dari berbagai sudut, termasuk toleransi, konflik, dan kolaborasi. Perspektif masyarakat juga sangat beragam. Jadi, toleransi antar kepercayaan merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, sedangkan konflik dapat terjadi ketika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup atau ajaran yang berbeda dengan agama lain, yang terakhir kolaborasi antar kepercayaan yakni yang menggambarkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia, hubungan antar kepercayaan memiliki peran penting dalam membangun kerukunan dan keberagaman. Dalam kehidupan bermasyarakat pun sudah dapat memaknai konsep toleransi yang sebenarnya serta menghindari perbuatan yang menyebabkan konflik antar umat beragama yang akan berdampak pada merusak kerukunan antar umat.

Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita bisa saling menghargai perbedaan yang ada, maka dengan penjelasan di atas masyarakat harus terus menggali pengetahuan tentang toleransi agar dapat memaknai mana perbuatan baik dan dapat menciptakan kerukunan bagi sekitar. Serta diperlukan kesadaran dalam menghargai perbedaan yang ada guna menciptakan suasana yang harmoni di lingkungan sekitar kita.

DAFTAR REFERENSI

- Gt. Muhammad Irhamna Husin, Muhammad Ihsan Arief, Noor Ainah (2022) ISLAMIC STUDIES_Contemporary Issues. Penerbit_Aswaja Pressindo.
- 22Mursyid Ali, Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999), 11.
- 36 Agil Said Husain, Fikih Hubungan Antar Umat Beragama, 2-3.
- 26 Zainal Dzauhary, Kerjasama Sosial Kemasyarakatan, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1981), 1.
- 23 M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: ERSCO, 1987), 229.
- 26 Zainal Dzauhary, Kerjasama Sosial Kemasyarakatan, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1981), 1.
- Agil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Jakarta: Ciputat Prees, 2005), 2. 45
H. Mustoha, dkk, s, 19.
- Ahmad Sahnun, (Konsep Akhlak dan kontribusinya Terhadap Konsep tualisasi pendidikan dasar islam).
- Kamal Muchatar, dalam Azumardi Azra dan Syaiful Umum, dikutip dalam Kustini (*ed.*) Efektifitas Sosialisasi PBM No.9 dan 8 Tahun 2006 (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2009), h.26
- Mukti Ali, Agama dan pembangunan di Indonesia dikutip oleh Singgih Basuki, *pemikiran keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press,2013), h. 222
- Singgih Basuki, *pemikiran keagamaan A. Mukti Ali...*,h, 223.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Fotret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas...*h. 158.